Qalam lil Athfal
Volume IV Edisi II Tahun 2026

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 27–31 Dalam Perspektif Pendidikan Islam

[1]Hidayanti Ritonga, [2] Azhar, [3] Ali Sadikin Ritonga, [4]Ismi Yulizar
[1234]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara
Email: hidayanti@gmail.com, azhar@gmail.com, Alisadikinr@gmail.com, Ismiyulizar35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 27-31, serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), memanfaatkan sumber primer berupa teks Alquran dan tafsir Al-Misbah karya M.Quraish shihab, serta sumber sekunder dari buku, jurnal dan literatur relevan. Analisis data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis isi dengan mereduksi data sesuai fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nila-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut meliputi: (1) Nilai Ketauhidan, yang menegaskan pentingnya iman kepada Allah dan kebenaran wahyu sebagai pedoman hidup; (2) Nilai Moral dan akhlak, yang mencakup sikap rendah hati, kesabaran, kejujuran, serta menghindari kesombongan dan kemewahan dunia; (3) Nilai Sosial, yang mendorong kepedulian terhadap sesama, keadilan dan solidaritas sosial; serta (4) Nilai Ketekunan dalam Menuntut Ilmu, yang menuntut konsistensi dan komitmen dalam mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan. Relevansi nilai-nilai ini dalam konteks pendidikan Islam masa kini sangat kuat, khususnya dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif modernitas seperti materialisme, individualisme dan krisis spiritual. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, penguatan budaya literasi Alquran serta pembentukan karakter peserta didik secara holistik yang mencakup aspek kognitif, efektif dan spiritual. Dengan demikian, Surah Al-Kahfi ayat 27-31 tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga landasan strategis dalam membangun generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Kata kunci: Surah Al-Kahfi 27–31, Nilai Pendidikan Islam, Pendidikan, Islam, Kontemporer.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the Islamic educational values contained in Surah Al-Kahfi, verses 27–31, and to analyze their relevance to the challenges of Islamic education in the modern era. Employing a qualitative approach through library research, this study utilizes primary sources—specifically the text of the Quran and the *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab—alongside secondary sources such as books, journals, and other relevant literature. Data analysis was conducted through document study and content analysis, with data reduction applied in accordance with the research focus. The findings indicate that the Islamic educational values embedded in these verses include: (1) The value of *Tawhid* (monotheism), which emphasizes the importance of faith in Allah and the truth of divine revelation as a guide for life; (2) Moral and ethical values, encompassing humility, patience, and honesty, while avoiding arrogance and worldly excess; (3) Social values, which encourage concern for others, justice, and social solidarity; and (4) The value of diligence in seeking knowledge, which requires consistency and commitment to developing knowledge for the greater good. These values remain highly relevant to contemporary Islamic education, particularly in safeguarding the younger generation against the negative influences of modernity, such as materialism, individualism, and spiritual crisis. The study recommends integrating these values into formal and non-formal educational curricula, strengthening a culture of Quranic literacy, and fostering the holistic character development of learners—encompassing cognitive, affective, and spiritual dimensions. Thus, Surah Al-Kahfi, verses 27–31, serve not only as a source of inspiration but also as a strategic foundation for cultivating a generation of Muslims who possess faith, noble character, and a broad perspective.

Keywords: Surah Al-Kahfi 27–31, Islamic Educational Values, Education, Islam, Contemporary

ISSN 2962-8881

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membantu manusia lainnya dalam mengembangkan berbagai potensi diri dan agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan Marimba bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Pendidikan agama islam adalah bimbingan yang di berikan kepada seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengembangkan pengetahuannya secara sempurna sesuai dengan ajaran islam. Dalam hal ini bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.

Peranan pendidik sangat berpengaruhnya dalam upaya mencerdaskan peserta didik maka seorang pendidik pun harus memiliki sifat yang mencerminkan bahwa dirinya adalah sosok yang patut untuk dicontoh. Oleh karenanya, seorang pendidik harus memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat dijadikan acuan dan contoh bagi peserta didik karena semua tindak tanduk pendidik adalah cerminan dari pribadinya.

Selain itu pendidik yang dituntut agar memiliki karakter yang mulia, peserta didikpun sama halnya, mereka harus mencerminkan bahwa mereka adalah pribadi yang siap untuk menerima bimbingan dan arahan dari pendidik. Seorang peserta didik harus memposisikan dirinya sebagai obyek sekaligus subyek pembimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik. Peserta didik harus menggunakan segenap kemampuannya yang dikoordinasi oleh akal. Dengan pendidikan akal masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap untuk dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan dan bimbingan yang positif akibatnya bisa fatal.

Menurut Sajadi pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.

Pendidikan agama Islam merupakan proses yang memiliki sifat dan ciri yang sakral, yaitu proses penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan spritual-mental manusia dimana sikap dan perilaku diwujudkan sesuai dengan kaidah agama. Berkenaan dengan itu dalam pelaksanaanya tentu pengajaran agama Islam menggunakan Alquran sebagai landasan, lebih lanjut Alquran menjadi pelajaran yang harus dipelajari siswa, baik pada tingkat dasar bahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi.

Dalam Islam, sumber pengajaran dan petunjuk yang paling utama adalah Alquran. Sebagaimana tertulis dalam firman Allah SWT di bawah ini:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَا نًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّ هُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ (النحل ١٦:٨٩)

Artinya:"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl: 89).

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah menurunkan Alquran sebagai penjelas segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bari orang-orang yang berserah diri (muslimin). Alquran adalah kumpulan wahyu atau firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi ajaran tentang Iman (iman/tauhid), ibadah (hukum) dan budi pekerti (akhlak).Pada dasarnya Alquran adalah petunjuk bagi semua orang atau hudan lin nas dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau hudan lil muttaqin. Alquran bukanlah kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi.

ISSN 2962-8881

Adapun demikian ia mengandung konsep-konsep tata aturan yang masih terus relevan sepanjang zaman. Ajaran-ajaran Allah didalam Alquran disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung 'ibrah, yang dikenal dengan istilah kisah-kisah tokoh dalam Alquran. Kisah-kisah ini dapat memberi inspirasi bagi pemerhati agar dapat memberi manfaat yang positif dan dapat dijadikan sebagai model manusia ideal di masa kini dan masa yang akan datang sehingga dapat disiapkan sejak dini agar diperoleh hasil yang optimal.

Pentingnya kisah dalam pembinaan rohani dan pendidikan Islam. Alquran mengandung berbagai bentuk ajaran, salah satunya adalah kisah yang memberikan pelajaran bagi pembinaan manusia, seperti kisah yang menceritakan kepada kita bahwa sebagian peristiwa dari kisah orang-orang terdahulu, para pelaku, dan nama-nama mereka tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT. Sesuai firman-Nya: "Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, `Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah" (QS Ibrahim: 9).

Surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang di dalamnnya banyak menguraikan tentang tauhid, akidah, kisah-kisah tauladan, bahkan mengenai pendidikan. Surat al-Kahfi termasuk salah satu surat yang menyimpan makna-makna tersirat dari uraian ayat-ayatnya. Sayyid Quthub menggaris bawahi bahwa "kisah" merupakan bahasan sentral pada surat ini. Pada awal pembahasan pada surat ini langsung disajikan dengan sekelumit kisah inspiratif para pemuda-pemuda tangguh Islam dalam mempertahankan akidah yang mereka percayai, yang dalam hal ini terangkum dalam kisah Ashhab al-Kahfi, yang kemudian dilanjutkan dengan kisah antara dua orang pemilik kebun, kemudian terdapat isyarat tentang kisah Nabi Adam a.s dan iblis. Pada pertengahan surat, diuraikan kisah tentang Nabi Musa as. dengan hamba yang sholih, dan pada akhirnya di tutup dengan kisah seorang imam yang bernama Dzulqarnain. Sebagian besar dari ayat-ayatnya adalah menceritakan tentang hari kiamat beserta pembalasannya. Benang merah dan topik utama dari yang menghubungkan antara kisah-kisah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar. Apa yang telaah dikemukaan oleh para Ulama, dapat disimpulkan bahwasanya surat ini bertemakan uraian-uraian tentang akidah yang benar melalui pemaparan-pemaparan kisah-kisah yang amat menyentuh.

Dalam konteks ini, Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk yang sangat mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Surah Al-Kahfi, sebagai salah satu surah yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, memiliki ayat-ayat yang relevan untuk dipelajari dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan moral umat Islam. Salah satu bagian yang cukup menarik untuk dikaji adalah Surah Al-Kahfi ayat 27-31.

Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan petunjuk mengenai keimanan dan ketakwaan kepada Allah, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kurangnya pemahaman keterpaduan yang baik antara aspek pengetahuan, moral dan spiritual, maka dari itu, Pesan-pesan ini menjadi penting dalam kerangka pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Namun, meskipun ayat-ayat ini banyak mengandung makna yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan, pemahaman secara komprehensif mengenai pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut masih terbatas. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana perspektif Pendidikan Islam dapat dihubungkan dengan ayat-ayat tersebut juga perlu diungkap secara lebih mendalam. Di samping itu, penting untuk mengetahui relevansi ayat-ayat tersebut dalam proses pembentukan karakter dan moral, khususnya dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan pribadi yang taat dan bertanggung jawab.

Didalam perkembangan zaman yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi

ISSN 2962-8881

tantangan besar baik dari segi moral, teknologi, hingga spiritualitas. Kemajuan teknologi memmang membawa dampak positif seperti kemudahan akses informasi dan inovasi dalam proses belajar mengajar. Namun di sisi lain, hal ini juga memicu lunturnya nilai-nilai adab, hilangnya semangat mencari ilmu karena gadget dan menurunnya perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan akhlak yang bersumber dari ajaran islam, khususnya alquran.

Banyak generasi muda yang mulai menjauh dari alquran, baik dalam hal membaca, memahami maupun mengamalkannya. Alquran yang seharusnya menjadi petunjuk hidup justru dianggap sebagai bacaan ritual semata. Padahal, di dalam alquran terkandung berbagai nilai pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang islami.

Surah al-kahfi ayat 27-31 mengandung nilai pendidikan islam yang sangat relevan dengan kondisi kehidupan saat ini. Ayat-ayat ini mengajarkan tentang pentingnya berpegang teguh pada wahyu (alquran), kesabaran dalam menghadapi ujian, kesadaran akan hakiki dunia, serta nilai tawadhu dan ikhlaskan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif modernitas, seperti materialisme, individualisme dan krisis identitas spiritual.

Namun, sayangnya, nilia-nilai tersebut masih belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut dalam perspektif pendidikan islam, agar dapat menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penulis mengamati berbagai permaslahan yang terjadi di sekitar penulis, masalah yang pertama, minimnya kesadaran membaca dan mengamalkan Alquran. Contohnya, seorang pelajar lebih sering membaca konten media sosial daripada membaca Alquran. Saat menghadapi masalah hidup, ia lebih memilih mencari solusi dari YouTube atau influencer dibandingkan merenungi makna ayat-ayat Alquran. Padahal surah Al-kahfi ayat 27 mengajarkan pentingnya membaca dan berpegang teguh pada wahyu allah.

Masalah yang kedua, meningkatnya gaya hidup materialistis dan komsumtif, dimana seseorang lebih dihargai karena kekayaannya daripada karena akhlaknya. Ayat 28-29 menekankan bahwa kemuliaan seseorang disisi Allah bukan ditentukan oleh harta benda, melainkan oleh iman dan amal saleh. Namum dalam realitas sosial, ketimpangan dan ketidakadilan sering terjadi akibat persepsi keliru ini. Contohnya dalam sebuah sekolah, siswa dari keluarga kaya sering kali lebih dihormati atau diajak berteman hanya karena penampilan dan hartanya, sementara siswa dari keluarga sederhana dijauhi dan dianggap tidak gaul atau kurang baik.

Permasalahan yang ketiga, mengabaikan pentingnya amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, banyak umat islam mengaku beriman naum tidak menunjukkan keimanan nya dalam tindakan yang nyata. Dalam surah Al-kahfi ayat 30-31, Allah menyambut bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan balasan surga. Artinya, iman harus diwujudkan dengan amal nyata. Namun, dalam kehidupan saat ini, seringkali terlihat ketidaksesuaian antara keimanan yang diucapkan dengan perilaku sehari-hari. Contohnya seseorang rajin shalat, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih syka membicarakan keburukan orang lain (ghibah), tidak jujur dalam berdagang atau kurang peduli dengan orang yang membutuhkan. Padahal, islam mengajarkan bahwa iman dan amal saleh harus berjalan seiring.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan uang terkandung dalam surah Al-kahfi ayat 27-31, serta menjelaskan relevansinya terhadap tantangan pendidikan islam masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Alquran, khususnya ayat-ayat tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial Z.

Minimnya kesadaran membaca dan mengamalkan Alquran terutama di kalangan

ISSN 2962-8881

generasi muda, menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak dan penurunan nilai-nilai keislaman. Meningkatnya gaya hidup materialistis dan pandangan yang keliru terhadap keberhasilan hidup, dimana manusia lebih memuliakan kekayaan duniawi daripada iman dan amal saleh. Mengabaikan pentingnya amal saleh sebagai cerminan iman dalam kehidupan sehari-hari, dimana keimanan tidak diiringi dengan perbuatan baik, padahal dalam ayat 30-31 ditegaskan bahwa keimanan yang sejati harus dibuktikan dengan amal saleh.

Fokus kajian pada nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti nilai ketauhidan, akhlak, sosial dan ketekunan dalam menuntut ilmu.

Penelitian ini tidak membahas aspek hukum, balaghah, atau ilmu tajwid dalam ayat-ayat tersebut.

Tujuan Penelitian ialah utuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-kahfi ayat 27-31. untuk memahami bagaimana pandangan pendidikan islam terhadap ayat-ayat tersebut dalam konteks pengembangan karakter dan akhlak. untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-kahfi ayat 27-31 terhadap realita kehidupan dan praktik pendidikan islam saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makan daripada generalisasi (sugiyono, 2013:15).

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah Penelitian Kepustakaan (Library Research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lainnya yang relevan.

Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis surah al-kahfi ayat 27-31 dalam pandangan pendidikan islam serta memahami makna mendalam dari ayat-ayat tersebut dalam konteks pendidikan islam dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam.

Sumber Data Primer : Alquran Surat Al-Kahfi, Kitab-kitab Tafsir, seperti: Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab. Sumber Data Sekunder: Buku-buku tentang pendidikan Islam, artikel ilmiah, dan jurnal yang dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pendidikan Islam dan QS. Al-Kahfi ayat 27-31. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena mendapatkan data ialah tujuan utama dari penelitian. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Surah Al-kahfi

Penamaan surah Al-kahfi,

Surah ini dinamai surah al-kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menjauh dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut terkenal sejak masa Rasul saw, bahkan beliau sendiri menamainya dengan sebutan al-kahfi, sebagaimana nabi saw bersabda:

عَن أبي الدَّر دَاءِ رَضِي الله عَنهُ أنَّ النَّبيَّ صَلَّى الله عَليهِ وَسَلَّم قالَ: مَنْ حَفِظ عَشرَ اَيَاتٍ مِن أوَّلِ سُورَةِ الكَهفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّال.

ISSN 2962-8881

وَفِي رِوَايَةٍ مِن آخِرِ الكَهلفِ بَدل أوَّلِ الكَهفِ. (رَوَاه مُسلم)

Artinya: "Dari Abi Darda` ra. Rasulullah saw bersabda: siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-kahfi maka iaakan diselamatkan dari dajjal. Dalam riwayat lain: sepuluh akhir, sebagai ganti sepuluh awal." (H.R. Muslim).

Thabathaba`I dalam (Quraish Shihab) Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa surah al-kahfi mengandung ajakan menuju kepercayaan yang haq dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana tertuang pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya. Sayyid Quthb menggarisbawahi bahwa "cerita tentang kisah-kisah" adalah unsur terpokok dalam surah ini. Pada awal surah ini terdapat kisah Aṣḥâbul Kahfi, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah Adam as.dan iblis. Pada pertengahan surah, diuraikan kisah nabi Musa as. dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhir surah ini adalah kisah Zulkarnain. Adapun benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar. Pelurusan akidah tersebut, sesuai dengan pendapat Sayyid Quthb dan Thabathaba`i, yang diisyaratkan pada awal dan akhir surah ini.

Surah ini juga menceritakan secara haq dan benar kisah sekelompok manusia yang telah dianugrahi keutamaan pada masanya. Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah Aṣḥâbul Kahfi (penghuni gua) karena berita tentang mereka begitu rahasia sebab kepergian mereka meninggalkan masyarakat kaumnya didorong oleh keengganan mengakui syirik dan keadaan mereka membuktikan, setelah tertidur begitu lama, bahwa memang yang Maha Kuasa itu adalah Allah Maha Esa.

Asbabun Nuzul Surah Al-kahfi

Pada awal penafsiran disebutkan bahwa Allah menyanjung dirinya yang maha suci dalam permulaan maupun penutupan berbagai perkara. Sesungguhnya, Dialah yang pantas menerima segala pujian dalam setiap kondisi. Segala bentuk pujian hanya miliknya baik pada pemulaan maupun pengakhiran suatu hal. Oleh karena itu, Allah memuji dirinya atas turunnya kitab suci yang agung kepada utusannya yang mulia, Nabi Muhammad Saw. Hal ini merupakan karunia yang luar biasa yang Allah anugerahkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Mengetahui sebab-sebab turunnya Alquran merupakan salah satu perangkat tafsir terpenting. Surah Al-Kaḥfi termasuk dalam golongan surah Makkiyah, dimana surah ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Asbāb al-nuzūl QS. Al-Kaḥfi ayat 19 terkait dengan pertanyaan kaum kafir Quraisy yang mengirimkan utusannya yaitu Nadr bin Harith dan Uqbah bin Abi Mu'it untuk bertanya kepada pada ahli kitab Yahudi di Madinah tentang cara menguji kenabian Nabi Muhammad Saw. Para ahli kitab Yahudi tersebut memberikan tiga

pertanyaan, yaitu tentang para pemuda yang bersembunyi dalam gua (Ashab Al-kahfi), tentang seorang pengembara yang mencapai tempat matahari terbenam (Zulkarnain), dan tentang Ashab Al-kahfi.

Munasabah Surat Al-kahfi

Syekh Mustafa Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa adapun munasabah antara Surah Al-Kahfi dengan surah sebelumnya (Al-Isra) adalah sebagai berikut: Bahwa surah al-Isra` dimulai dengan tasbih, sementara surah al-Kahfi dimulai dengan tahmid, yang kedua-duanya merupan persyaratan yang sering disebutkan secara bersamaan dalam segala pembicaraan. Kesamaan antara akhir dari surah al-`Isra` dengan pembukaan surah al-Kahfi, yang masing-masing berupa pujian kepada Allah. Pada surah al-Isra` terdapat firman Allah: (dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit).

Ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Dan pada surah al-Kahfi, diceritakanlah kisah antara Musa, Nabi Bani Israil dan Khidir as. kisah itu menunjukkan betapa banyak pengetahuan-pengetahuan Allah yang tiada terhingga, sehingga bukti atas pernyataan sebelumnya. Pada surah al-Isra` disebutkan: "maka apabila datang masa berbangkit, niscaya kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur". Kemudian, hal itu dijelaskan secara rinci dalam surah al-Kahfi ayat 98:

ISSN 2962-8881

قَالَ هٰذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَّبِّيْ ۚ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ رَبِّيْ جَعَلَهٗ دَكَّاۤءَ ۚ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّيْ حَقًّا (الكهف ١٨: ٨٩)

Artinya: "Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya (dinding) hancur luluh dan janji Tuhanku itu adalah benar".

B. Analisis Surah Al-kahfi Ayat 27-31

Teks dan Terjemah Surah Al-kahfi Ayat 27-31

Berikut teks dan terjemah surah Al-kahfi ayat 27-31

وَاتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهٖ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُوْنِهٖ مُلْتَحَدًا وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ ۚ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ ۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا ۙ اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاۤءَتْ مُرْتَفَقًا اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًا ۙ اُولٰۤئِكَ لَهُمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّيَلْبَسُوْنَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُنْدُسٍ وَّاِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤئِكِ ۗ نِعْمَ الثَّوَابُ ۗ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (الكهف ١٨: ٢٧-٣١)

Artinya: dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab tuhanmu (Alquran). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya. Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain dari padanya (27). Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap ridhoannya. Dan janganlah matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya melewati batas (28). Dan katakanlah, "kebenaran itu datangnya dari tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa ingin (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya kami telah sediakan neraka bagi orang-orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka, jika mereka meminta minum, akan diberi minuman seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek (29). Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sesungguhnya kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amal baik. (30) mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas dan memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, serta duduk bersandar diatas

dipan yang indah. Alangkah baiknya pahala itu dan tempat istirahat yang indah (31).

Tafsir Ayat Surah Al-kahfi Ayat 27-31

Berikut ini tafsir Surah Al-kahfi ayat 27-31 berdasarkan metode Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

Tafsir ayat 27

"Dan bacalah apa yang diwahyukan kepadamu yaitu kitab tuhanmu! Tidak ada yang dapat mengubah kalimatnya dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain darinya"

Setelah ayat-ayat yang lalu selesai menguraikan jawaban pertanyaan tentang Ashab al-kahf dan terbukti bahwa penjelasan yang dikemukakan begitu sempurna sehingga tidaklah wajar untuk bertanya kepada siapapun yang tidak memiliki pengetahuan setelah adanya wahyu ilahi itu, menjadi sangat wajar jika kini perintah untuk membaca wahyu-wahyu diperbaharui lagi agar beliau terus-menerus membacanya.

Ayat ini kembali kepada pesan-pesan allah yang disampaikan sebelum menguraikan kisah Ashab al-kahf yang lalu. Dengan demikian, kata dan pada awal surah ini berhubungan dengan ayat 7 dan 8 lalu yang menjelaskan bahwa allah telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan untuk menguji manusia, dan karena itu rasuk saw, diminta untuk tidak menghiraukan usul-usul mereka yang diberdaya oleh hiasan bumi itu.

ISSN 2962-8881

Disini. Allah berfirman: wahai nabi muhammad: bacakan dan bacalah apa yang diwahyukan kepadamu oleh allah melalui malikat jibril, yaitu kitab tuhanmu, yakni alquran al-karim! Bacalah dan bacakanlah semuanya termasuk berita tentang ashab al-kahf itu. Jangan hiraukan cemoohan atau usul-usul untuk mengganti "kitab" itu dengan tuntunan atau mukjizat yang lain yang diusulkan olej mereka yang terperdaya oleh hiasan bumi. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya, yakni wahyu-wahyunya atau ketetapan-ketetapannya. Jangan engkau lalai melaksanakan tuntutan ini karena, jika demikian, engkau akan dinilai tidak melaksanakan tugasmu dengan baik dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain darinya, yakni dari allah swt. Thahir ibn asyur memahami ayat ini dalam arti, "jangan pedulikan kaum musyrikin yang tidak senang bila engkau membaca sebagian dari ayat-ayat Alquran (yakni yang bertentangan dengan kepercayaan mereka), tetapi bacalah semua yang diwahyukan kepadamu karena tidak ada yang dapat mengubahnya. Perintah ini, menurutnya, datang setelah nabi saw. Berjanji kepada kaum musyrikin itu menjawab pertanyaan mereka tentang ashab al-kahf dan ruh maka, ketika allah telah menjawab satu dari kedua pertanyaan itu agar menutup dalih keingkaran mereka allah memerintahkan nabinya untuk membaca semua wahyu Alquran sebagaimana beliau terima dan bahwa tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya dengan demikian, ayat ini telah memutus harapan kaum musyrikin bagi dipenuhinya semua permintaan mereka.

Kata (ملتحدا) multahadan terambil dari kata (لحد) lahada, yakni mencong kesamping atau condong kepada sesuatu. Kuburan dinamai lahdi lahad karena ia adalah tempat yang mencong ke samping, dalam arti tanah digali ke bawah lalu dibuat liang ke samping dan di sanalah mayat diletakkan, sebagaimana cara penguburan di mesir, saudi arabia, dan beberapa negara islam lainnya. Bukan seperti di indonesia, dimana tanah hanya digali ke bawah lalu mayat di letakkan di dasar galian itu. Huruf (ت) ta pada kata multahadan mengandung makna keunggulan, kata multahadan pada ayat ini berarti tempat yang mencong ke samping yang digunakan untuk menghindar dari apa yang tidak disenangi atau bahaya.

Thabathaba'i cenderung memahami ayat ini dalam arti, "bacakanlah wahyu-wahyu Allah yang mengandung perintah untuk disampikan karena ia adalah kalimat allah, sedang kalimat-kalimatnya tidak berubah dan engkau adalah rasulnya. Engkau tidak wajar melakukan sesuatu kecuali condong kepada tuhan yang mengutusmu dan melaksanakan risalahnya makna ini sejalan dengan firmannya:

اِنِّیۡ لَنۡ یُّجِیۡرَنِیۡ مِنَ اللّٰہِ اَحَدٌ ۙ وَّلَنۡ اَجِدَ مِنۡ دُوۡنِہٖ مُلۡتَحَدًا (الجن ٧٢: ٢٢)

"sesungguhnya aku, sekali-kali tiada satu pun yang dapat melindungiku dari (siksa) allah dan sekali-kali tidak akan memeroleh tempat berlindung selain darinya" (QS. Ajinn 72:22).

Tafsir ayat 28

"dan bersabarlah bersama orang-orang yang menyeru tuhannya di suatu pagi dan senja dengan mengharap keridhaannya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka mengharapakan perhiasan kehidupan di dunia, dan janganlah engkau mengikuti siapa yang telah kami lalaikan hatinya dari mengingat kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya telah melampaui batas."

Salah satu alasan pemuka-pemuka kaum musyrikin untuk tidak hadir mendengar wahyu dan tuntutanan-tuntunan yang disampaikan nabi muhammad saw. Adalah keengganan mereka duduk berdampingan dengan fakir miskin kaum muslimin. Karena itu, nasihat ayat yang lalu dilanjutkan dengan firmannya. " wahai nabi muhammad peliharalah persahaban dan persaudaraanmu dengan ummatmu semua, termasuk fakir miskin, dan bersabarlah melaksanakan tuntunan wahyu bersama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah yang selalu menyeru tuhannya, didorong oleh ketaatan dan kesyukuran kepadanya, diwaktu pagi dan senja, yakni sepanjang waktu, dengan mengharap keridhaannya walaupun mereka miskin tidak memiliki sesuatu; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, lalu mengarah kepada orang-orang kafir karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka dengan mengharapkan perhiasan kehidupan dunia serta kenikmatan dan kenyamanannya karena apa yang mereka miliki itu hanyalah kenikmatan

ISSN 2962-8881

sementara yang segera berakhir dengan kesengsaraan, dan janganlah juga engkau mengikuti siapa pun yang telah kami lalaikan hatinya dari mengingat kami karena kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa dan lengah lagi selalu tertarik kepada kehidupan duniawi serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu bener-bener telah melampaui batas".

Ayat ini serupa dengan firmannya dalam QS. Al-an'am [6]: 52. Ketika itu, pemuka-pemuka musyrik mengusulkan agar orang-orang miskin diusir dari pada majelis nabi muhammad saw., apalagi mereka dituduh mengikuti nabi saw. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Disana, allah mengingatkan nabi muhammad saw agar jangan mengusir mereka, apalagi ayat tersebut lebih lanjut menekankan bahwa:

مَاعَلَيْكَ مِنْ حِسَبِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ
(الأنعام ٦ : ٥٢)

"engkau, wahai nabi muhammad dan siapa saja, tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka, yakni niat dan perbuatan mereka yang tersembunyi, sehingga tidak wajar engkau mengusir mereka dengan alasan mereka miskin atau tidak ikhlas mengikutimu, apalagi engkau seharusnya tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin, tidak juga memperlakukan orang lain, kecuali atas dasar tindakan

lahiriah mereka dan sebaliknya mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mu (Qs.al-an'am [6]: 52).

Kata) وجهه) wajhahul wajah-nya menjadi bahan pembicaraan para teolog. Dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan wajah disini bukanlah wajah sebagimana wajah makhluk karena allah tidak seperti siapa pun. Buat makhluk, wajah adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luarnya serta paling jelas menggambarkan identitasnya. Jika suatu sosok tertutup wajahnya, tidak mudah mengenal siapa pun ia. Sebaliknya, jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, ia dapat dikenali. Demikian wajah menjadi pertanda identitas. Dari sini, dapat dimengerti pendapat sementara ulama yang memahami kata wajah yang digunakan bagi allah dalam arti sifat-sifat yang tercakup dalam al-asmaul al-husna karena nama-nama itu menjelaskan sifat-sifat allah dan dengannya dapat terungkap sedikit lagi sesuai, dengan kemampuan manusia, siapa tuhan yang maha esa itu.

Seseorang yang menghadap allah dengan menyeru salah satu namanya katakanlah menyeru ar-rahman ia pada hakikatnya memohon kiranya sebagian dari rahmat kasih sayangnya tercurah kepadanya. Demikianlah sehingga dengan menyebut namanya itu si pemohon mengharapkan wajah-nya, yang dalam hal ini adalah percikan dari rahmatnya yang merupakan salah satu sifat-sifatnya yang mahasempurna dan indah itu. Begitu juga dengan menyeru sifat-sifatnya yang indah itu dengan jalan menempatkan diri pada posisi yang menjadikan ia dapat memeroleh anugerah. Ini serupa dengan seorang yang menghadapkan wajahnya kepada orang lain. Agar ia dapat dilihat dan diberi anugerah. Dapat juga dikatakan bahwa mengharap wajah-nya berarti mengharap ridha-nya karena seseorang yang diridhai tidak akan dibelakangi, tetapi akan dilihat dengan penuh kasih sayang dan ini menuntut terarahnya wajah kepada yang disukai/diridhai itu.

Kalimat (بالغداة والعشيّ) bi al-ghadati wa al-'asyyi dapat juga dipahami dalam arti hakiki-nya yaitu pagi dan petang dan, dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan betapa penting dan baiknya berzikir mengingat allah di waktu pagi dan petang.

Kata (تعد) ta'du terambil dari kata (عدى-يعدو) ada-ya'du yang pada mulanya berarti melampaui dan meninggalkan, atas dasar itu, banyak ulama memahami ayat di atas dalam arti " jangan sampai matamu meninggalkan mereka atau melampauinya sehingga tidak melihat mereka". Az-Zamakhsyari, pakar tafsir dan bahasa Alquran, memahami kata tersebut dalam arti berpaling, karena itu, tulisannya, kata tersebut diikuti oleh para

(عنهم) anhum.

Firmannya (من اغفلنا قلب) man aghfalna qalbahu / siapa yang telah kami lalaikan hatinya tidak dapat dijadikan alasaan untuk mendukung paham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia tidak tidak memiliki peranan menyangkut kegiatannya. Ayat ini dan

ISSN 2962-8881

semacamnya harus dipahami berkaitan dengan firmannya yang antara lain menyatakan:

فَلَمَّا زَاغُوْا أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُو بَهُمْ (الصف٦١ : ٥)

"maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran) allah memalingkan hati mereka" (QS. Ash-shaff [61]: 5)

Kata (فرطا) furuthan terambil dari kata (فرط) furth, yakni penganiyaan atau pelampaun batas. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bercerai-berai, seperti sekumpulan anggur yang berjatuhan dan bercerai-berai dari tangkainya. Penambahan kata (كان) kana pada penggalan ayat ini mengandung makna kemantapan pelampauan batas atau perceraiberaian itu.

Firman allah swt. di atas, walaupun secara redaksioanal ditunjukkan kepada rasulullah muhammad saw., ia lebih banyak dimaksudkan untuk umatnya karena jelas bahwa rasulullah saw. Tidak menginginkan kesenangan hidup dan keindahan-keindahan duniawi. Dengan kata lain, larangan di atas mengandung pesan agar manusia lebih berhati-hati terhadap godaan dunia dan rayuan nafsu.

Dan dapat dikatakan bahwa ayat diatas meletakkan pandangan Alquran tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia. Nilai hakiki bukanlah pada harta, kedudukan, atau kekuasaan. Bukan juga pada kenyamanan hidup duniawi dan hiasannya, tetapi ia adalah nilai ketuhanan yang maha esa, yang menghiasi jiwa dan mewarnai aktivitas manusia. Karena itu, tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin dari segi kekayaan atau kemiskinannya. Tolok ukur perbedaan adalah nilai-nilai ilahiah, dan karena itu juga jika si kaya tidak menghiasi diri dengan nilai-nilai tersebut, kekayaannya tidak memengaruhi sikap terhadapnya. Jika perlu, mereka diabaikan. Sebaliknya, pun si miskin jika menghiasi diri dengan nilai-nilai ilahi, ia harus diperlakukan secara wajar, kalu perlu nabi saw. Harus terus bersama mereka, bahkan ayat di atas menuntut beliau memaksakan diri dan bersabar menemani, mengajar, dan membimbung mereka.

Ayat ini sama sekali tidak dapat dipahami bahwa islam menolak perhiasan duniawi dan menghalangi umatnya menikmati kelezatannya. Tidak! Ia hanya mengingatkan agar jangan sampai hal tersebut melalaikannya. Peringatan ini perlu karena daya tarik bumi amat kuat. Jika demikian, silakan menikmatinya, akan tetapi itu harus disertai dengan mengingat allah serta mensyukuri nikmatnya.

Tafsir ayat 29

" dan katakanlah : ' kebenaran datangnya dari tuhan kamu; maka barang siapa yang ingin maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir. "sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim, neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek".

Nilai-nilai yang disebut di atas tidak boleh diubah atau diabaikan. Ia adalah harga mati karena itu adalah haq, yakni sesuatau yang mantap dantidak mengalami perubahan, sebab sumbernya adalah allah swt. karena itu siapa yang mau menerimanya silahkan menerimanya dan siapa yang enggan, biar saja dia enggan. Demikian hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Dapat juga dikatakan bahwa, setelah ayat yang lalu menentukan agar rasul saw. Menolak usul kaum musyrikin tentang pengusiran kaum miskin dan lemah dari majelis beliau, ayat ini memerintahkan rasul saw. Menegaskan kepada semua pihak termasuk kaum musyrikin yang angkuh itu bahwa: " dan katakanlah, wahai nabi muhammad, bahwa: "kebenaran, yakni wahyu ilahi yang telah disampaikan ini, datangnya dari tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan allah, maka hendaklah ia kafir walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku, apalagi allah swt., akan mengalami sedikit

ISSN 2962-8881

kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri."

Selanjutnya, ayat di atas menjelaskan kerugian dab kecelakaan akibat penganiayaan diri itu dengan menyatakan: "sesungguhnya kami telah sediakan bagi otang-orang zalim, yakni mereka angkuh dan mempersekutukan allah itu, neraka yang gejolaknya mengepung mereka semua dari segala penjuru sehingga mereka sama sekali tidak dapat keluar dan menghindar, dan terpaksa menjalani siksaan. Dan jika mereka meminta pertolongan dari panasnya api, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti cairan besi atau minyak yang keruh yang mendidih yang menghanguskan muka bila didekatkan ke bibir, apalagi jika menyentuh bibir, lebih-lebih bila diteguk. Itulah seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang jelek ."

Kata (سرادق) suradiq bearsal dari bahasa persia. Ada yang memahaminya dalam arti kemah dan ada juga dalam arti penghalang yang menghalangi sesuatu masuk ke rumah atau kemah. Neraka diibaratkan dengan bangunan yang memiliki penghalang berupa gejolak apai sehingga yang disiksa tidak dapat keluar dan pihak lain pun tidak ada yang dapat masuk untuk menolong. Dengan demikian, yang disiksa bener-bener diliputi oleh api itu. Perlu dicatat bahwa biasanya rumah atau kemah-kemah yang memeliki suradiq adalah memilik orang-orang yang yang berpunya. Dengan demikian, penggunaan kata ini di sini merupakan cemoohan penghuni neraka.

Tafsir ayat 30-31

"sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik amal (nya). Mereka itulah yang buat mereka surga 'adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya juga mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah."

Sebagaimana kebiasaan alquran menggandengkan penyebutan sesusatu dengan lawannya, ayat ini menyebut sekelumit ganjaran orang-orang beriman, setelah ayat yang lalu menyebut kebiasaan bagi yang kafir. Ayat di atas menyatakan bahwa: "sesungguhnya mereka yang beriman kepada allah dan rasulnya dan membuktikan keimanan mereka dengan beramal saleh sesuai dengan tuntunan-tuntunannya, tentulah kami sesuai dengan keagungan kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik amalnya mereka itulah yang sangat tinggi kedudukannya yang buat mereka kami telah siapkan surga 'adn. Ditempat kediaman mereka itu mengalir sungai-sungai dibawahnya, yakni antara pepohonan dan kediaman-kediaman penghuninya: di samping itu, disana juga mereka dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan perak dan mereka memakai pakaian berwarna hijau dan lain-lain yang terbuat dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan berbantal dan bertirai-tirai yang indah. Itulah sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah yang menyiapkan segala macam yang bermanfaat makanan dan minuman, maupun selain keduanya.

Kata (أسور) asawir adalah bentuk jamak yang berasal dari kata

(سوار) siwar, bentyuk tunggalnya, atau ia merupakan jamak dari bentuk (أسورة) aswirah, yang terambil dari bentuk tunggalnya, yaitu (سوار) siwar yang bermakna gelang. Penggunaan bentuk jamak dari suatu kata yang telah berbentuk jamak ini mengisyaratkan banyak dan beraneka ragamnya gelang yang akan menghiasi penghuni surga kelak.

Ayat di atas hanya menyebut gelang-gelang dari emas. Dalam QS. Al-insan [76]: 21, disebutkan bahwa penghuni surga akan dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari perak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gelang-gelang tersebut terdiri dari gelang-gelang emas dan perak.

Kata (سندس) sundus, menurut sementara ulama, berasal dari bahasa romawi yang mereka pungut dari india. Maknanya adalah sutra yang halus, sedangkan kata (إستبرق) istabraq asalnya adalah bahasa persia yakni sutra yang tebal, yang bila digunakan untuk pakaian, biasanya dipakai di atas pakaian lain yang menempel dibadan, bagaikan mantel.

ISSN 2962-8881

Kata (مرتفقا) murtafaqan terambil dari kata yang bermakna bermanfaat, maksudnya yang bermanfaat, baik makanan, minuman dan lain-lain sebagainya. Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan pakaian yang terbuat dari sutra. Sementara ulama memahami ayat di atas sebagai contoh dari simbol-simbol kemegahan, sebagaimana yang biasa dikenal dalam kehidupan duniawi. Dengan demikian, keadaannya di surga nanti tidak harus sama persis seperti bunyi teks ayat ini. Begitu juga dengan warna hijau, yang merupakan warna yang menyejukkan mata dan biasa dijadikan simbol kesusburan serta kesucian. Alhasil, ayat di atas menggambarkan kenikmatan, kemegahan dan kebahagiaan penghuni surga. Ia mencakup segala sesuatu yang disenangi oleh manusia, yakni tempat, makanan, minuman dan pakaian, sehingga segala yang menyenangkannya akan ditemukan disana.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-kahfi Ayat 27-31

Nilai ketauhidan

Fondasi ajaran islam bertumpu pada tauhid, yaitu keyakinan mutlak akan keesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah yang akan menjadi landasan utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik itu dalam ibadah, akhlak, muamalah maupun keyakinan hati.

Tauhid secara bahasa adalah menjadikan sesuatu menjadi satu, sedangkan secara istilah tauhid adalah mengesakan Allah di dalam rububiyyah, uluhiyyah, nama dan sifat serta hukumnya. Sehingga tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyyah, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid yaitu ilmu yang membahas "wujud Allah", yakni meliputi sifat-sifat yang wajib tetap padanya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan padanya, dan sifat-sifat yang tidak sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) kepadanya, menurutnya tauhid juga mengkaji tentang Rasul Allah SWT.

Menurut Ali Ibn Sultan Muhammad Al-Qari bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dibandingkan ilmu-ilmu yang lain dan merupakan asas kekuatan. Ia tidak boleh menyeleweng dari landasan yang telah diterapkan dan harus mengikuti syarat yang telah diterapkan, tidak boleh keluar dari maksud Al-Qur'an, Hadis dan ijma.

Menurut penulis, tauhid adalah inti ajaran Islam yang menanamkan kesadaran bahwa hanya Allah lah satu-satunya tuhan yang patut disembah dan diandalkan dalam segala hal. Tauhid tidak hanya berkaitan denagn aspek keimanan, tetapi juga membentuk cara pandang dn perilaku seotang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan ini, tauhid menjadi dasar moral dan spiritual yang mengarahkan manusia untuk bersikap adil, jujur dan bertanggung jawab karena merasa diawasi oleh Allah yang Maha Esa.

Nilai moral dan akhlak

Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak) serta menjadi acuan sistem atas keyakinan diri dalam kehidupan. Maka nilai disini merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Artinya bahwa dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman dalam bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berfikir.

Defenisi moral adalah Secara etimologis istilah moral berasal dari bahasa latin "mos" (Moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dewasa ini orang cenderung untuk memakai moralitas atau moral untuk menunjukkan tingkah laku itu sendiri. Dapat dikatakan moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku,atau tabiat berakar, dan kata khalaqa yang berarti menciptakan seakar dengan kata, khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khaliq (penciptaan). Akhlak secara istilah menurut pendapat Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan

ISSN 2962-8881

mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Nilai-nilai akhlak merupakan konsep yang sangat penting dan memiliki relevansi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai fondasi moral dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai akhlak menjadi esensial dalam pembentukan karakter individu dan social. Di era modern, teknologi dan globalisasi membuka peluang untuk memperkuat nilai-nilai akhlak melalui pendidikan dan platform digital. Nilai-nilai akhlak telah berkembang dari waktu ke waktu dan memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, nilai moral dan nilai akhlak merupakan bagian penting dari pembentukan karakter manusia. Nilai moral berfungsi sebagai ukuran baik buruknya perilaku seseorang menurut norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan nilai akhlak lebih mendalam karena berakar pada hati nurani dan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Keduanya berlandaskan pada nilai-nilai yang menjadi pedoaman dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian, nilai moral dan akhlak saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang bermartabat, bertanggung jawab dan berperilaku sesuai ajaran agama dan budaya.

Nilai sosial

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan satu dengan lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai sebagai ukuran selalu menjadi pertimbangan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan untuk menentukan kebenaran dan keadilan.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Puncak nilai sosial adalah kasih sayang diantara sesama.

Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz melibatkan empat tahapan penting yaitu: (1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami danmenemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih di antara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Menurut penulis, nilai sosial merupakan seperangkat prinsip atau keyakinan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang menjadi landasan dalam menilai tindakan seseorang sebagai hal yang layak atau tidak layak secara sosial. Nilai ini terbentuk melalui proses sosialisasi dan dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, serta norma yang berlaku. Nilai sosial memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan hidup bersama. Kasih sayang antarsesama menjadi manifestasi tertinggi dari nilai sosial, karena mencerminkan rasa empati, kepedulian dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Nilai ketekunan dalam menuntut ilmu

Nilai ketentuan dalam menuntut ilmu mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh setiap penuntut ilmu agar proses pencarian pengetahuan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mendidik akhlak, membentuk karakter dan mendekatkan diri kepada kebenaran yang hakiki.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Siapapun yang hendak memperoleh kunci kebahagiaan dunia dan akhirat harus dengan ilmu, urgensi ilmu dalam Islam keutamaannya melebihi dari segala materi. Ilmu sangat penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan serta mempersiapkan kebahagiaan dan keselamatan dunia juga akhirat.

Dalam pandangan buya hamka, seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati dan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk kesombongan atau kekuasaan. Buya Hamka mengatakan bahwa

ISSN 2962-8881

tujuan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak, bukan sekadar untuk meraih kedudukan di dunia. Beberapa adab yang disarankan oleh Buya Hamka antara lain:

Niat yang Ikhlas : Ilmu yang bermanfaat hanya dapat diperoleh jika niatnya ikhlas, yaitu untuk mencari ridha Allah.

Menghormati Guru : Menurut Buya Hamka, seorang murid harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap gurunya,

Kesungguhan dalam Menuntut Ilmu : Buya Hamka juga menekankan pentingnya usaha keras dan ketekunan dalam belajar, karena ilmu tidak dapat diperoleh tanpa kerja keras dan pengorbanan.

Menurut penulis, nilai ketentuan dalam menuntut ilmu adalah landasan-landasan penting yang harus dijalankan agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan. Hal ini mencakup nilai yang ikhlas karena allah, kesabaran, kedisiplinan, adab terhadap guru, serta tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu. Dengan menjalankan nilai-nilai ini, proses menuntut ilmu tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga memperkuat akhlak dan spiritual.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan prinsip-prinsip dasar yang berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik, baik dari segi spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti krisis moral, dehumanisasi pendidikan, sekularisme, dan pengaruh negatif globalisasi.

Secara umum, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan dan sangat diperlukan dalam menjawab persoalan-persoalan pendidikan masa kini.

Penguatan Karakter dan Moral

Dalam realitas pendidikan modern, krisis akhlak menjadi salah satu permasalahan yang paling krusial. Banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral meskipun memiliki kecerdasan akademik yang tinggi. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran (ṣiddiq), amanah, tanggung jawab, dan adil sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini menjadi relevan dalam menanggulangi krisis moral yang terjadi di lingkungan peserta didik, baik di sekolah formal maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Penguatan Spiritualitas dalam Dunia Pendidikan Sekuler

Pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis cenderung mengabaikan aspek spiritual. Padahal, dalam pandangan Islam, spiritualitas merupakan elemen penting dalam proses pendidikan. Nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), dan tawakal harus senantiasa ditanamkan kepada peserta didik sebagai bentuk penguatan keimanan dan kesadaran transendental.

Dengan adanya nilai-nilai tersebut, peserta didik akan menyadari bahwa ilmu yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara yang beretika dan bermartabat.

Penguatan Adab sebagai Dasar Keilmuan

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, adab menempati posisi yang lebih utama dibandingkan ilmu. Sebagaimana ditegaskan oleh Syekh Naquib al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yaitu perilaku yang sesuai dengan posisi seseorang terhadap Tuhan, ilmu, dan masyarakat. Maka dari itu, penguasaan ilmu pengetahuan harus diiringi dengan penguasaan nilai-nilai adab, seperti menghormati guru,

ISSN 2962-8881

beretika dalam belajar, dan menjaga niat yang lurus dalam menuntut ilmu.

Di tengah dominasi pendidikan kontemporer yang lebih menekankan aspek kognitif dan kecakapan teknis, nilai adab menjadi kunci dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus beretika.

Pembentukan Identitas Muslim dalam Era Globalisasi

Globalisasi membawa dampak besar terhadap identitas dan orientasi hidup generasi muda. Budaya asing yang masuk tanpa filter dapat mengikis nilai-nilai keislaman dan menyebabkan krisis identitas di kalangan peserta didik. Dalam kondisi ini, nilai-nilai pendidikan Islam seperti cinta terhadap agama, ukhuwah Islamiyah, dan komitmen terhadap ajaran Islam menjadi benteng pertahanan diri yang kokoh.

Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan ini dengan memperkuat identitas keislaman peserta didik tanpa menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah bentuk aktualisasi nilai Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Membangun Etos Belajar dan Kerja Islami

Nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, istiqamah, dan sabar sangat relevan dalam membentuk peserta didik yang memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi. Dalam pandangan Islam, belajar adalah bagian dari ibadah yang bernilai pahala. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk memiliki motivasi intrinsik dalam menuntut ilmu, bukan sekadar untuk meraih nilai akademik, tetapi untuk mendapatkan ridha Allah Swt dan berkontribusi dalam membangun masyarakat.

Nilai-nilai ini akan melahirkan generasi yang produktif, bertanggung jawab, dan memiliki semangat tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Mewujudkan Keadilan dan Inklusivitas dalam Pendidikan

Islam menekankan prinsip keadilan (al-‘adl) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan kasih sayang (rahmah) mendorong terciptanya sistem pendidikan yang inklusif, humanis, dan menghargai perbedaan.

Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menuntut keadilan akses terhadap pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan, kelompok minoritas, dan penyandang disabilitas. Dengan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan beradab.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan kontemporer. Tidak hanya sebagai warisan ajaran Islam yang luhur, tetapi juga sebagai solusi bagi berbagai problematika pendidikan modern, baik yang bersifat moral, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan saat ini sangat penting untuk mewujudkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis terhadap Surah Al-Kahfi ayat 27-31 menunjukkan bahwa ayat-ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat mendalam dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Nilai-nilai seperti ketauhidan, kesabaran, keteguhan iman, keadilan sosial, akhlak, amal saleh, serta kesadaran akan kehidupan akhirat, menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang utuh.

Tafsir para ulama, seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, menegaskan bahwa Alquran adalah pedoman hidup yang sempurna dan tidak boleh dikompromikan oleh hawa nafsu atau kepentingan duniawi. Ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya kesetiaan pada nilai-nilai spiritual, penghargaan terhadap iman dan amal, serta peringatan akan kehidupan akhirat sebagai motivasi hidup.

Dalam konteks tantangan pendidikan modern, nilai-nilai ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral, materialisme dan krisis identitas yang melanda generasi muda. Implementasinya melalui pendidikan formal,

ISSN 2962-8881

pembinaan akhlak, serta penguatan literasi Alquran di keluarga dan masyarakat akan sangat efektif dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, tangguh secara spiritual, dan mampu menjaga identitas keislamannya di tengah arus globalisasi. Surah Al-Kahfi ayat 27-31 dengan demikian bukan hanya sebagai petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga sebagai panduan strategis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan berdaya guna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-kahfi ayat 27-31 kedalam kurikulum pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pengajaran tematik Alquran, pembinaan akhlak, kegiatan kajian tafsir, serta program pembiasaan yang menanamkan nilai ketauhidan, kesabaran, kesetaraan, keadilan sosial dan orientasi ukhrawi.

Bagi Pendidik dan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diharapakan mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang memadukan pemahaman tafsir dengan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik perlu memberikan keteladanan nyata dalam berakhlak mulia, bersikap adil, menghargai semua peserta didik tanpa diskriminasi, serta mendorong siswa untuk menjadikan amal saleh sebagai gaya hidup.

Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya tidak hanya membaca Surah Al-kahfi setiap jumat, tetapi juga memahami ayat-ayatnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadran untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup perlu dipupuk sejak dini agar terbentuk pribadi yang kuat secara iman, berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di luar lingkungan sekolah. Disarankan untuk membudayakan kegiatan membaca, memahami dan mendiskusikan Alquran di rumah atau dalam forum masyarakat seperti majelis taklim. Hal ini dapat memperkuat literasi keagamaan dan membentengi generai muda dari pengaruh negatif modernita.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dikembangkan lagi dengan melibatkan berbagai bidang ilmu, misalnya menghubungkan dengan psikologi pendidikan, sosiologi atau kajian karakter. Penelitian langsung dilapangan (field research) yang mengukur beberapa efektif penerapan nilai-nilai Surah Al-kahfi ayat 27-31 disekolah juga akan sangat bermanfaat. Hasilnya dapat menjadi kontribusi penting dalam membuat strategi pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan keadaan nyata dan bisa langsung diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Nur Qowim, 2020, Metode Pendidikan Islam Perspektif Alquran, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1

A. Marjuni, 2020, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik, Al-Asma:Journal Of Islamic Education, Vol. 2, No. 2

Annur, dkk, 2021, 'Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan', Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, Vol. 2, No. 1

Asiyah, and Alimni, 2019, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma', Manhaj Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 2.

ISSN 2962-8881

Depertemen Agama RI, 2011, Alquran Terjemahnya, Bintang Indonesia, Jakarta, Surah Al-kahfi: 18

Erry Nurdianza, 2019, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga), Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 7, No. .2.

Fauziah Nasution, dkk, 2022, Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa', Braz Dent J., Vol. 33, No. 1.

Fitriyah, Lailatul, 2020, 'Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Dalam Surah Al-Kahfi', Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1.

Haryati, Mita, 2024, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur ' an Surah Al-Kahfi Ayat', Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 5, No. 3.

Hayati, Fitroh, 2018, 'Pendidikan Karakter Berbasis Islam', Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1.

Hidayah, Nur, 2019,'Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam', Jurnal Mubtadiin, Vol. 2, No. 2.

Hidayah, Nurul, dkk, 2023, 'Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam', Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, Vol. 12, No. 2.

Hidayat, dkk, 2023, 'Model Pengembangan Media Poster Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Materi Surah Al-Ma'un', Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 4, No. 1.

Hoirul Anam. dkk, 2022, Kedudukan Alquran Dan Hadist Sebagai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2.

Husna, Difaul, 2020, 'Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di Slb E Prayuwana Yogyakarta', Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11, No. 1.

Khair, Hubil, 2022, 'Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam', Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, Vol. 13, No. 1.

Mahadhir, M Saiyid, 2019, 'Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali', Vol. 4, No. 1.

Mannan, Audah, 2018, 'Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam', Jurnal Aqidah-Ta, Vol. 4, No. 2.

Masruro, Lailatul, and Nasiruddin Nasiruddin, 2024,'Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi Ayat 19 (Studi Semantik)', Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 4, No. 2.

Mauli, Betty, and Rosa Bustam, 2022, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam', Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1.

Muchlis, 2019,'Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjuan Al-Quran Surah Al-Kahf Ayat 65', Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Vol. 3, No. 1.

Mushfi, Muhammad, dkk, 2019, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri', Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1.

M.Quraish Shihab, 2002, Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Alquran, Jilid 7, Jakarta: Lantera Hati

Nabila, 2012, 'Tujuan Pendidikan Islam', Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 5.

Nasution, Ikhwan Fadly, dkk, 2023, 'Islam Sebagai Pedoman Hidup', Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.

Nurul Azkia, Aisha, dkk, 2025, 'Nilai-Nilai Ketauhidan: Telaah Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Ilmu Tauhid', Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, Vol. 3, No. 1.

Pinton Setya Mustafa. Dkk, 2022, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan

ISSN 2962-8881

Penelitian Rindakan Kelas Dalam Prndidikan Olahraga, Inseght Mediatama, mojokerto

Rahmah, Annisa, dkk, 2024, 'Metode Pendidikan Islam Perspektif Islam Pendekatan Integratif , Yaitu Mengintegrasikan Ajaran Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Yang Tepat , Diharapkan Pendidikan Islam Dapat Memberikan Kontribusi Positif Bagi Individu ', , Vol. 2, No. 2.

Rahman, Abd, Dkk, 2022, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1.

Rahmansyah, 2020, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Aṣḥābul Kahfi (Analisis Kajian Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 9 Sampai 26), [Tesis], Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Ratmelia, Yeni, 2013, 'Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X)', Vol. 1, No. 2.

Riadi, Marwan, 2018, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi', [Tesis], Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Saihu, 2020, 'Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman', Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1.

Saleh, Jasa Ungguh Muliawan, 2020, 'Ilmu Pendidikan', Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 2, No. 2.

Sari, Susi Siviana, and Akhid Ilyas Alfatah, 2021, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam', Jurnal Islam Nusantara, Vol. 5, No. 1.

Septianti, Ike, dkk, 2021, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist', Falasifa : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 12, No. 02.

Shihab, M.Quraish, 2002, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, dan Keserasian Alquran, Lentera Hati, Jakarta.

Sudarto, 2020, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam, Vol. 6, No. 1.

Taopikurohman, Opik, 2018, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Al- Qur ' an Surat', OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2.

Titik Susuatik. dkk, 2021 Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah, Democratia Online, Vol. 1, No. 1.

Triani, Ade Rahma, dkk, 2025, 'Konsep Adab Dalam Menuntut Ilmu Pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara)', Al-Anshor: Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1.

Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh, 2024, 'Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern', Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2.

Warisno., Andi, 2021, Efektivitas Penerapan, Metode Sorogan, and Kitab Al, 'Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam', An Nida: IAI An Nurlampung., Vol. 1, No. 1.

Wasyik, Torikhul, and Abdul Muhid, 2020, 'The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective', Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 3.

Zaim, Muhammad, 2019, 'Tujuan Pendidikanislam Perspektif | Al-Quran Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)', Jurnal Muslim Heritage, Vol. 4, No. 2.

Zulkipli nasution, 2019, 'Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Alquran', Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 2.

ISSN 2962-8881